

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

PENAFSIRAN DAN KONTEKSTUALISASI MAKNA PEMBELA AGAMA DALAM AL-QUR'ĀN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pembela Agama dalam Al-Qur'an

Untuk mengkaji kontekstualisasi makna pembela agama dalam al-Qur'an secara lebih komprehensif, penulis akan memaparkan identifikasi ayat-ayat tentang pembela agama dalam al-Qur'an, kemudian akan dikemukakan penafsiran ayat-ayat tentang pembela agama, ditemukan sepuluh ayat dalam al-Qur'an yang mengindikasikan mengenai pembela agama, diantaranya adalah surah ali-Imran ayat 52, surah al-Ma'idah ayat 111-112, surah al-Anfal ayat 72, surah Yunus ayat 62, surah al-Hajj ayat 40, surah Muhammad ayat 7, surah al-Hadid ayat 25, surah al-Hasyr ayat 8, dan surah al-Shaff ayat 14. Kemudian akan disajikan penafsiran dari *mufasssir* klasik dan kontemporer, yakni Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Buya Hamka, sebagai berikut :

1. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Pembela Agama

Tabel 4.1
Identifikasi Ayat

No.	Kata	Surah	No Surah	Periode Turun
1.	الْوَالِي	a. Yunus : 62	10	Makkiyyah
2.	نَصْرَ	b. Ali Imran : 52	3	Madaniyyah
		c. Al-Anfal : 72	8	Madaniyyah
		d. Al-Hajj : 40	22	Madaniyyah
		e. Muhammad : 7	47	Madaniyyah
		f. Al-Hadiid : 25	57	Madaniyyah
		g. Al-Hasyr : 8	59	Madaniyyah
		h. Ash-Shaff : 14	61	Madaniyyah
		3.	حَوَارِي	i. Al-Ma'idah : 111
j. Al-Ma'idah : 112	5			Madaniyyah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pembela Agama

a. Surah Ali-Imran Ayat 52

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ط قَالَ
 الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

“Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata: "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa Kami adalah orang-orang muslim.”⁴⁴

Menurut Tafsir al-Thabari, Abu Ja'far berkata, makna ungkapan فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ, pada ayat tersebut adalah, “Ketika Isa merasakan adanya pengingkaran dan penolakan dari Bani Israil terhadap dakwah yang dibawanya, dia berkata, “Siapakah yang akan menolongku bersama Allah.” Makna lafazh إِلَى اللَّهِ adalah مَعَ اللَّهِ (bersama Allah ﷻ). Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari mujahid, tentang firman Allah ﷻ, فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ, “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israil),” ia berkata, “Mereka kufur dan hendak membunuhnya, yakni ketika beliau meminta bantuan kepada kaumnya, seperti digambarkan dalam ayat ini, قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ط الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ “Berkatalah dia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.”⁴⁵

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 56

⁴⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, alih bahasa Ahsan Askan*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 381.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Abu Ja'far dinamakan *hawariyyun* adalah karena baju mereka yang putih, dan karena mereka adalah tukang cuci. Alasannya, kata الحَوْرٍ mengandung arti warna yang sangat putih. Akhirnya nama tersebut menjadi identik dengan mereka, sehingga setiap teman dan penolong dinamakan *hawariy* baginya, dan karena itulah Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya setiap nabi memiliki seorang hawariy, dan hawariyku adalah Zubair.*” Maksudnya adalah teman khusus.⁴⁶

Dalam Tafsir al-Qurthubi menafsirkan *Pertama*: Firman Allah ﷻ *فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ* “*Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah ﷻ?,”* Maksud dari *dhamir* هُمْ pada kata مِنْهُمُ adalah bani Israil. Dan kata أَحَسَّ (yang arti sebenarnya adalah merasakan) maksudnya adalah menemukan atau mengetahui. Adapun maksud dari kata الْكُفْرَ pada ayat ini adalah kekufuran, maksudnya kafir terhadap Allah ﷻ. Dan ada pula yang berpendapat maknanya adalah kalimat kufur, maksudnya: “Ketika Nabi Isa mendengar kalimat kufur dari bani Israil.” Ketika diketahui kekufuran mereka, dan juga niat mereka untuk membunuh Nabi Isa, lalu Nabi Isa pun berkata kepada para sahabatnya, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ, “*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah ﷻ?*” maknanya adalah Nabi Isa meminta pertolongan kepada para sahabatnya itu untuk membantunya.⁴⁷

Al-Kalbi dan Abu Rawaq mengatakan bahwa *al-Hawariyyun* adalah para sahabat Nabi Isa As, jumlah mereka pada saat itu sekitar dua belas orang laki-laki. Para ulama berlainan pendapat mengenai alasan penamaan mereka dengan sebutan *al-Hawariyyun* (yang makna asalnya adalah putih). Ibnu Abbas berpendapat : Mereka disebut demikian karena

⁴⁶*Ibid*, hlm. 381.

⁴⁷Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 260-265.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

baju mereka yang berwarna putih, dan profesi mereka adalah para pemburu. Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Abi Najih dan Ibnu Artaah, ia berkata, “Mereka adalah orang-orang yang senang mengenakan pakaian putih, oleh karena itu mereka disebut dengan *Al Hawariyyun* karena putihnya pakaian mereka itu.”⁴⁸

Ibnu Katsir dalam tafsirnya Allah ﷻ berfirman *فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ* “Maka tatkala Isa mengetahui,” yaitu mengetahui ketetapan hati mereka untuk ingkar dan terus menerus dalam kesesatan, maka Isa pun berkata, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Mujahid berkata: “Maksudnya, siapakah yang mengikutiku menuju jalan Allah.” Sufyan ats-Tsauri dan yang lainnya berkata: “Maksudnya, siapakah orang-orang yang menjadi penolongku bersama Allah ﷻ?” Akan tetapi, apa yang diungkapkan Mujahid lebih tepat. Dan lahiriyah dari ayat ini menunjukkan, bahwa Isa menghendaki orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah kepada jalan Allah ﷻ.⁴⁹

Dengan demikian, maka segolongan dari Bani Israil pun tertarik untuk beriman kepadanya, maka mereka pun mendukung dan menolongnya serta mengikuti nur yang diturunkan bersamanya. Menurut pendapat yang benar, *al-hawariy* adalah penolong. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang pada peristiwa Ahzab, maka tampillah al-Zubair lalu ketika beliau menganjurkan mereka lagi, maka tampillah al-Zubair. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَرَارِيٌّ وَحَوَارِيٌّ الرَّبِيبُ

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 260-265.

⁴⁹ Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 54-56.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

“Setiap Nabi mempunyai penolong (*hawariy*), sedangkan penolongku adalah az-Zubair”.⁵⁰

Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengungkapkan “*Maka tatkala telah terasa oleh Isa kekafiran mereka.*” (Pangkal ayat 52). Segala seruannya dibantah dan ditolak, segala mu’jizat yang telah beliau perlihatkan hanya menambah keingkaran mereka belaka. “*Berkatalah dia: Siapakah yang akan menolongku menolong agama Allah ﷺ?*” Yaitu siapakah kiranya yang akan sudi menolong dan membelaku di dalam menegakkan jalan Allah ﷻ ini? “*Menjawablah para hawariyyun “Kamilah penolong-penolong Allah!”* Artinya, kamilah yang akan berdiri disamping engkau, wahai almasih, membela engkau di dalam menegakkan jalan Allah ﷻ itu. “*Kami percaya kepada Allah ﷻ dan kami naik saksi bahwa kami ini adalah menyerahkan diri.*” (ujung ayat 52). Siapakah yang akan sudi berkorban, meninggalkan kepentingan lain untuk menegakkan kehendak Allah ﷻ? Siapa yang sudi menderita karena menegakkan kebenaran? Kadang-kadang terpisah daripada keluarga yang dikasihi, kampung halaman dan kesukaan-kesukaan yang lain.⁵¹

Hawari adalah gelar kemuliaan yang diberikan kepada pemuda-pemuda yang telah menyediakan jiwa raga membela al-Masih karena kesucian ajarannya. Menurut cara sekarang ini adalah kader-kader pilihan yang tahan diterpa. Al-Qur’an tidak menjelaskan bilangan mereka. Yang mengatakan bahwa bilangan mereka adalah 12 orang, 13 orang dengan Yudas yang mengkhianati beliau, lalu diganti dengan yang lain adalah injil-injil catatan orang kristen. *Hawari* itu telah menyatakan Iman kepada Allah ﷻ dan telah menyerahkan diri, dan taat kepada Isa ‘*alaihissalam*, walaupun apa penderitaan yang akan mereka tanggung. Sebagaimana

⁵⁰*Ibid*, hlm. 54-56.

⁵¹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), Hlm. 781.



diketahui bagi penyerahan diri yang sungguh-sungguh itu tidak ada kata lain melainkan Islam dan orang-orangnya ialah Muslimin.⁵²

b. Surah Al-Ma'idah Ayat 111-112

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّنا
 مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾ إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ
 يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ أَتَقْوُونَ اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: kami Telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".

Abu Ja'far dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa makna *hawari* adalah para sahabat Nabi Isa dalam membela dan memperjuangkan agama. Makna ayat tersebut adalah mengenai Allah ﷻ yang mengilhamkan kepada kaum *hawari* agar mereka beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya Nabi Isa, kemudian *hawari* berkata, “Kami beriman, yakni membenarkan perintah-Mu, saksikanlah bahwa kami semua adalah orang-orang yang patuh yakni tunduk dengan penuh kehinaan, mendengar dan menaati perintah-Mu. Ayat selanjutnya, kaum *hawari* yang bertanya kepada Nabi Isa, “Apakah Rabb-Mu akan mengabulkan permintaanmu jika kamu memohon kepada-Nya?”, kemudian Allah ﷻ membenci perkataan mereka itu, bahkan menganggapnya sebagai perkara besar, sehingga memerintahkan mereka untuk bertobat atas perkataannya itu, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengakui kekuasaan Allah ﷻ dan membenarkan rasul-Nya serta berita yang dikabarkannya. Dengan

⁵²*Ibid*, Hlm. 781.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

demikian, dari penjelasan tersebut bahwa hati mereka tercampur oleh penyakit keraguan dalam agama dan dalam membenarkan rasul mereka.⁵³

Al-Qurthubi menjelaskan maksud dari firman Allah ﷻ tersebut adalah apakah Tuhanmu mampu, pertanyaan ini diajukan pada awal-awal keimanan mereka, sebelum mereka mengetahui dengan pasti akan keberadaan Allah ﷻ. Makna dari pertanyaan tersebut adalah apakah Allah ﷻ akan melakukan hal itu? Apakah Dia akan mengabulkan untukku atau tidak? Padahal saat itu mereka sudah mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah Maha Kuasa untuk melakukan itu dan juga hal lainnya, baik mengetahui dalil-dalil, pemberitahuan, maupun berdasarkan logika, namun mereka ingin menyaksikan pengabulan ini secara nyata. Oleh karena itulah ketika mereka melakukan kesalahan dan hal yang berlebihan kepada Allah ﷻ, Isa menjawab “Bertakwalah kepada Allah ﷻ jika kamu benar-benar orang yang beriman.” Yakni janganlah kalian meragukan kekuasaan Allah ﷻ. Menurut al-Qurthubi makna *Hawariyun* adalah penerus, pengikut dan penolong para nabi.⁵⁴

Buya Hamka dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa *Hawariyun* adalah jamak dari *Hawariy*, artinya putih, bersih, ikhlas, terutama dalam cinta dan kepercayaan. Sedangkan menurut al-Zajjaj, *Hawariyun* adalah kata kehormatan untuk sahabat-sahabat yang sangat akrab dengan para nabi. Dalam ayat selanjutnya, terdapat keraguan dari para *hawariyun*, yang menanyakan apakah Allah maha kuasa, apakah Allah akan menurunkan hidangannya dari langit (mengabulkan permintaan), hal ini menjadi perbincangan para ahli tafsir bahwa apakah *hawariyun* itu benar-benar mendalam keimanannya. Maka berpendapatlah sebagian ahli tafsir, bahwa *hawariyun* Nabi Isa itu telah mendalam keimanannya tetapi kurang

⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 688-693

⁵⁴ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 862-866.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pengetahuan mereka. Iman yang tidak disertai ilmu yang mendalam menyebabkan timbulnya pertanyaan seperti itu. Oleh karena itu, orang yang beriman tidaklah teringat meminta yang seperti itu.⁵⁵

c. Surah Al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*”⁵⁶

Abu Ja’far dalam tafsir al-Thabari berkata orang yang beriman yang dimaksud oleh Allah ﷻ dalam ayat ini adalah orang yang membenarkan Allah ﷻ dan rasul-Nya tapi mereka tidak hijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir dan tidak memisahkan diri dengan mereka untuk bergabung dengan negeri Islam. *مَالِكُمْ* “*Kamu tidak mempunyai*”, wahai kaum mukmin yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang berhijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir. *مِنْ* *وَأَلْيَتِهِمْ* “*Berupa walayah untuk mereka* maksudnya adalah warisan dan

⁵⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), Hlm. 1919-1921.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 186.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pertolongan untuk mereka. *“Sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.”* Maksudnya adalah sampai mereka meninggalkan kaumnya dan rumahnya dari negeri harb menuju negeri Islam. *“Dan jika mereka meminta pertolonganmu dalam hal agama,”* artinya, bila mereka yang belum berhijrah itu memintamu menolong mereka dalam urusan agama untuk memerangi musuh kalian dari kalangan musyrikin.⁵⁷

“Maka wajiblah atas kalian,” wahai orang-orang mukmin yang sudah berhijrah dan orang-orang Anshar النُّصْرُ Kecuali mereka minta tolong kepada kalian untuk memerangi orang-orang yang ada perjanjian dengan kalian, maka kalian tidak boleh memerangi mereka. *“Dan Allah ﷻ بما تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ”* *“Dan Allah ﷻ Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,”* maksudnya adalah Allah ﷻ Maha Melihat segala perbuatan kalian, berupa pelaksanaan perintah-Nya untuk memberikan hak walayah satu sama lain antara Muhajirin dan Anshar, serta tidak memberikannya kepada orang mukmin yang tidak berhijrah, juga pertolongan yang kalian berikan kepada mereka ketika mereka minta tolong dalam hal agama serta semua hal yang diwajibkan Allah ﷻ atas kalian. Allah ﷻ maha melihatnya, dan tak ada yang tersembunyi dari-Nya, baik dalam hal-hal tersebut maupun hal lainnya.⁵⁸

Al-Qurthubi dalam tafsirnya memaparkan firman Allah ﷻ *إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا* *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman,”* Allah ﷻ menutup surah ini dengan menyebutkan sikap setia, agar setiap kelompok mengetahui penolongnya. Firman Allah ﷻ *وَالَّذِينَ ءَاوَا وَّأَنصَرُوا* *“Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan,”* merupakan *athaf* kepada kalimat sebelumnya. Mereka adalah orang-orang Anshar yang telah menyediakan tempat tinggal, beriman sebelum mereka, dan kepada

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 496-497.

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 496-497.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mereka Rasulullah ﷺ serta orang-orang Muhajirin bergabung. Kemudian firman-Nya وَأُولَئِكَ berada dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. بَعْضُهُمْ adalah *mubtada'* kedua dan بَعْضٍ أَوْلِيَاءَ berkenaan dengan hak waris. Mereka dapat saling mewarisi karena hijrah, sedangkan orang yang beriman namun tidak berhijrah, tidak dapat mewarisi.⁵⁹

Kemudian firman-Nya وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا “Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah,” berada dalam posisi *mubtada'* dan *khobar*-nya adalah firman Allah ﷻ مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ “Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka.” Selanjutnya firman Allah ﷻ وَإِنِ سَأَلْتُمُوهُمْ فِي الدِّينِ “Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama,” maksudnya adalah jika orang-orang beriman yang tidak berhijrah dari negeri perang itu meminta pertolongan kalian berupa bala tentara atau harta, untuk menyelamatkan mereka (dari musuh), maka berilah mereka pertolongan, sebab itu merupakan kewajiban kalian, dan janganlah kalian mengecewakan mereka, kecuali mereka meminta pertolongan kepada kalian untuk melawan orang-orang kafir yang antara kalian dengan mereka ada perjanjian, maka kalian jangan memberi pertolongan dan jangan melanggar perjanjian sampai habis masa berlakunya.⁶⁰

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini memaparkan bahwa Allah ﷻ menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta menginfakkan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semuanya itu. Kaum Anshar, mereka adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang berhijrah (Muhajirin) di rumah-

⁵⁹Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 128-130.

⁶⁰*Ibid*, Hlm. 128-130.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu, (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) “*Satu sama lain saling melindungi.*” Yaitu, masing-masing mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya.⁶¹

Firman-Nya lebih lanjut, “*Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberi pertolongan.*” Allah ﷻ berfirman: “Dan jika orang-orang badui yang tidak ikut berhijrah itu meminta pertolongan kalian dalam hal perang mempertahankan agama-Ku melawan musuh mereka, maka bantulah mereka. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang wajib bagi kalian, karena mereka adalah saudara kalian seagama. Kecuali jika mereka meminta bantuan untuk mengalahkan orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka hingga batas waktu tertentu. Maka janganlah engkau mengubur jaminanmu dan melanggar sumpahmu dengan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu.”⁶²

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah.*” (pangkal ayat 72). Pertama, mereka beriman, percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian itu iman mereka tadi mereka buktikan dengan kesucian berhijrah. Yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman, dari tanah tumpah darah, karena ingin memelihara iman tadi. Dan setelah hijrah tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan berjihad. Yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengurbankan harta benda, mengurbankan jiwa dan raga kalau perlu, karena hendak menegakkan jalan Allah ﷻ. Makna “*Dan orang-orang*

⁶¹Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M.*, Cet. 1, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 81.

⁶²*Ibid*, Hlm. 81.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang telah menyambut dan telah menolong” Itulah penduduk yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah sejak mereka bertemu dua kali di Mina, di Jamratul ‘Aqabah ketika mengerjakan haji. Mereka itu dari dua kabilah, yaitu Aus dan Khajraj. Di ayat ini terdapat keistimewaan mereka, yaitu sedia menyambut, memberikan tempat tinggal bagi kaum Muhajirin itu. Menyambut, terjemahan kita kepada kalimat (أَوْوًا) dan memberi pertolongan terjemahan kita terhadap kalimat *Nasharu* (نَصْرُوًا). Dari sinilah timbul sebutan Anshar: Penolong, pembela, pelindung, dan sebagainya. “Adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari sebagian.” Yaitu bahwa di antara Muhajirin dan Anshar itu adalah wali-mewali, tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-menyokong. Kita telah bertemu kalimat *wali* dari Allah ﷻ. (Surah Yunus ayat 62-63).⁶³

Allah ﷻ jadi Wali orang yang beriman ialah Allah ﷻ jadi pelindungnya. Orang-orang yang beriman dan bertakwa jadi wali-wali (Auliaa) dari Allah ﷻ, ialah karena mereka menyediakan seluruh hidup dan matinya untuk menegakkan Jalan Allah ﷻ (Sabilillah). Orang beriman laki-laki dan beriman perempuan, yang sebagian jadi wali dari yang lain, sama menyuruh berbuat ma’ruf, sama mencegah berbuat mungkar, sama menegakkan sembahyang, sama mengeluarkan zakat, dan bersama taat kepada Allah ﷻ dan Rasul. (Surah at-Taubah ayat 71). Maka Muhajirin dan Anshar, karena sama dalam iman, sama dalam cita, mereka wali, bantu-membantu satu sama lain. “Dan jika mereka meminta bantuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu.”⁶⁴

d. Surah Yunus Ayat 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

⁶³Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 2818.

⁶⁴*Ibid*, hlm. 2818.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Dalam Tafsir al-Thabari, makna *Auliya* adalah jamak (*plural*) dari wali yang berarti penolong. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah ﷻ, dengan semangat dari Allah ﷻ, tanpa ada ikatan darah di antara mereka, tidak juga karena harta yang saling mereka beri, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, mereka di atas cahaya, mereka bukan nabi dan syuhada, namun membuat iri para nabi dan syuhada atas keimanannya, mereka tidak merasa takut ketika manusia ketakutan, dan tidak merasa bersedih ketika manusia bersedih. Mereka itulah orang-orang yang bersedia menolong agama Allah ﷻ.⁶⁵

Dalam Tafsir al-Qurthubi mengungkapkan bahwa makna ayat tersebut menerangkan barangsiapa diangkat sebagai wali oleh Allah ﷻ yaitu mereka yang menjaga perintah dan larangannya, serta Allah ﷻ ridha dengan mereka, maka tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka di akhirat kelak. Selain itu, wali-wali Allah ﷻ adalah mereka yang mengingat Allah ﷻ, mereka merupakan kaum yang wajahnya menguning karena sering menangis, dan kempis perutnya karena kelaparan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa wali-wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa, tidak ada kekhawatiran mereka terhadap negeri akhirat, dan tidak pula mereka bersedih hati atas sesuatu yang terjadi di dunia ini.⁶⁶

Kemudian dalam Tafsir al-Azhar, buya hamka mengungkapkan bahwa ayat ini sebagai peringatan untuk menghilangkan keraguan terhadap Allah ﷻ. Makna wali dalam ayat ini sangat luas, terutama sekali

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 612-616

⁶⁶ Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 288-289.



maknanya adalah hubungan yang amat dekat (karib), baik karena adanya hubungan darah, atau karena persamaan pendirian dan kedudukan, atau karena kekuasaan dan persahabatan yang amat dekat. Allah ﷻ adalah wali dari seluruh hamba-Nya, karena Dia Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Sedangkan makhluk-Nya wajib berusaha agar bisa menjadi wali Allah ﷻ pula. Derajat menjadi wali Allah ﷻ mempunyai tingkatan, yang memberi pengakuan bahwa mereka bisa disebut wali adalah Allah ﷻ, bukan manusia. Oleh sebab itu jelaslah bahwa Allah ﷻ menjadi wali dari mereka, yang disini dapat diartikan sebagai pelindung atau pembela. Wali Allah ﷻ tersebut berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan perlindungan dari Allah ﷻ.⁶⁷

e. Surah Al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
 النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا
 اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha kuat, lagi Maha perkasa.”⁶⁸

Dalam Tafsir al-Thabari, maksudnya adalah telah diizinkan bagi orang yang diperangi, yaitu الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ “Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.” Lafazh الَّذِينَ yang sebelumnya. Orang-orang yang diusir dari kampung

⁶⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 3330-3332.

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 337.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

halaman mereka maksudnya adalah orang-orang mukmin yang diusir oleh orang-orang kafir Quraisy Makkah. Selanjutnya firman-Nya *وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ* “*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya.*” Maksudnya adalah Allah ﷻ pasti menolong orang yang berperang di jalan-Nya agar kalimat-Nya menjadi yang tertinggi, melawan musuhnya. Jadi, pertolongan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya adalah berupa bantuan dan dukungan, sedangkan pertolongan Allah ﷻ kepada Tuhannya adalah jihadnya di jalan Allah ﷻ agar kalimat-Nya menjadi yang tertinggi. *إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ* “*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*” Maksudnya adalah sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar Maha Kuat untuk menolong orang yang berjihad di jalan-Nya, dari golongan yang loyal dan taat kepada-Nya, lagi Maha perkasa dalam kekuasaan-Nya.⁶⁹

Menurut Tafsir al-Qurthubi, firman Allah ﷻ “*sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agamanya,*” maksudnya ialah orang yang menolong agama dan Nabi-Nya. Jihad merupakan hal terdepan di kalangan umat-umat beragama itu. Dengan *jihad*-lah syari’at akan menjadi baik dan tempat-tempat ibadah akan utuh. Dalam ayat ini, seolah-olah Allah ﷻ berfirman, Aku telah mengizinkan berperang. Maka berperanglah orang-orang beriman. Dan sekiranya tidak ada perang dan jihad, niscaya kebenaran pada semua umat akan dapat dikalahkan. Dengan demikian, barang siapa di antara orang-orang Nashrani dan Shabi’in itu yang merasa jijik terhadap *jihad*, maka dialah orang yang menentang alirannya sendiri. Sebab, sekiranya tidak ada perang, maka agama yang mereka anut itu tidak ada lagi.⁷⁰

⁶⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 550-561.

⁷⁰ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 174.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah ﷻ berfirman (*الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ*) (*بِغَيْرِ حَقٍّ*) “Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.” Al-‘Aufi berkata dari Ibnu ‘Abbas: “Mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan para Sahabatnya. (*إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبَّنَا اللَّهُ*) “Kecuali karena mereka berkata: Rabb kami hanyalah Allah,” yaitu mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka mengesakan dan beribadah kepada Allah ﷻ yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah *ististna’ munqathi* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakikat yang sebenarnya. Sedangkan menurut penelitian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar. Kemudian Allah ﷻ berfirman (*وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ*) (*بِبَعْضِهِمْ*) “Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain,” Seandainya Dia tidak menolak sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain serta menahan keburukan sebagian manusia dari yang lainnya dengan sebab-sebab yang diciptakan dan ditentukan-Nya, niscaya rusaklah bumi, dan orang yang kuat akan membinasakan orang yang lemah.⁷¹

(*لَهُدِمَتْ صَوَامِعُ*) “Tentulah telah dirobohkan shawami’,” yaitu tempat-tempat ibadah kecil untuk para rahib. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Abul ‘Aliyah, ‘Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain. (*وَيَبِيعُ*) “Dan biya’,” yaitu tempat yang lebih luas dan lebih banyak rahib-rahibnya, yang menjadi tempat ibadah orang-orang Nasrani. Itulah yang dikatakan oleh Abul ‘Aliyah, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Shakhr, Muqatil bin Hayyan, Khushaif dan lain-lain. Firman-Nya (*وَصَلَوَاتُ*) “Dan shalawat,” al-‘Aufi berkata dari Ibnu ‘Abbas bahwa shalawat yaitu gereja. ‘Ikrimah, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: ”Sesungguhnya itu adalah gereja-gereja Yahudi dan mereka menamakannya shalawat. Sedangkan

⁷¹Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M.*, Cet. 1, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 542-543.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masjid-masjid adalah untuk kaum muslimin. (يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا) “Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.” Sesungguhnya, dikatakan bahwa dhamir dalam firman-Nya فِيهَا يُذَكَّرُ kembali kepada masjid, karena kalimat itulah kalimat yang terdekat. Sedangkan adh-Dhahhak berkata: ”Semua tempat peribadahan itu banyak menyebutkan nama Allah ﷻ di dalamnya.” Firman-Nya, (وَأَلَيْسَرَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ) “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya.” Firman-Nya, (إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ) “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,” Dia memberikan sifat kepada diri-Nya sendiri dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu serta menetapkan ukurannya. Dengan keperkasaan-Nya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat memaksa-Nya. Bahkan, segala sesuatu tunduk di hadapan-Nya dan faqir (amat membutuhkan)-Nya. Yang memiliki kekuatan dan keperkasaan itulah yang menjadi penolongnya dan dia akan ditolong. Sedangkan musuh-musuhnya adalah yang akan dikalahkan.⁷²

Dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan firman Allah ﷻ “Dan sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya.” Kerap kali Allah ﷻ menurunkan wahyu begini bunyinya bahwa Allah ﷻ akan menolong orang-orang yang menolong-Nya. Orang yang hatinya belum mendekati Allah ﷻ tentu akan berkata: “Mengapa maka Allah ﷻ Yang Maha Kuasa baru bersedia menolong hamba-Nya setelah si hamba lebih dahulu menolong Allah ﷻ? Apakah Allah ﷻ itu lemah, sehingga membutuhkan pertolongan?” Tetapi orang yang telah mendekati hatinya dengan Allah ﷻ sudah dapat memahami bahwa susunan sabda ilahi seperti ini adalah sokongan dan dorongan supaya si hamba bergerak. Supaya dia jangan mengharap saja pertolongan Allah ﷻ datang, padahal dia sendiri duduk berpangku tangan saja, tidak berusaha. Apa gunanya

⁷²Ibid, hlm. 542-543.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

manusia diangkat oleh Allah ﷻ sebagai khilafah di muka bumi ini, kalau tidak bergerak, tidak berfikir mencari jalan yang lebih baik.⁷³

f. Surah Muhammad ayat 7

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ

*“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*⁷⁴

Dalam Tafsir al-Thabari firman-Nya, *يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ مِنْ يَنْصُرْكُمْ* *“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,”* maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, percayalah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, jika kalian menolong Allah ﷻ dan menolong Rasul-Nya untuk melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah ﷻ menolong kalian mengalahkan mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, *يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ مِنْ يَنْصُرْكُمْ* *“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,”* ia berkata *“Sesungguhnya wajib bagi Allah ﷻ memberi orang yang meminta dan menolong orang yang menolong-Nya.”* Firman-Nya *وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ* *“Dan meneguhkan kedudukanmu,”* maksudnya adalah menguatkan kalian dan memberanikan kalian melawan mereka sehingga kalian tidak lari dari mereka meski jumlah mereka banyak, sementara jumlah kalian sedikit.⁷⁵

⁷³Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm 4705.

⁷⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 507.

⁷⁵Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, alih bahasa Ahsan Askan*, Jilid 23, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 462-463.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam Tafsir al-Qurthubi, maksudnya adalah jika kalian menolong agama Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan menolong kalian melawan orang-orang kafir. Imam al-Qurthubi berkata, “Jika kalian menolong nabi Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan menolong kalian. Kemudian firman-Nya, “Dan meneguhkan kedudukanmu,” yakni ketika berperang. Menurut satu pendapat, atas agama Islam. Menurut pendapat yang lain, di atas titian. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan peneguhan tersebut adalah peneguhan hati dengan perasaan aman. Dengan demikian, *tatsbiit al aqdaam* (peneguhan telapak kaki/kedudukan) merupakan ungkapan lain dari pertolongan dan bantuan di medan perang.⁷⁶

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Firman-Nya يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّا نَنْصُرُوكَ اللَّهُ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَبْتَغِيَّ وَجْهَ اللَّهِ يَخْرُجُ فِي سَبِيلِهِ لِيُفِيَّ وَعْدَهُ *“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong agama-Nya.”* (Q.S Al-Hajj:40). Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, (وَيُبَيِّنُ أَقْدَامَكُمْ) *“Dan meneguhkan kedudukanmu.”*⁷⁷

Buya Hamka memaparkan dalam ayat ini, ada jaminan bahwa orang yang menolong Allah ﷻ dijamin akan ditolong pula oleh Allah ﷻ. Ayat ini adalah sambungan daripada ayat sebelumnya. Ayat yang mengatakan bahwa dalam tiap-tiap peperangan semua pihak ingin keluar dengan kemenangan. Tetapi datangnya kemenangan adalah sesudah menempuh ujian. Ujian utama ialah tentang tujuan peperangan itu sendiri. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa tujuan mesti jelas, yaitu menolong Allah ﷻ. Kita insaf dan tahu siapa kita dan siapa Allah ﷻ yang ditolong. Kita

⁷⁶Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 598.

⁷⁷Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 398.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

adalah hamba Allah ﷻ yang kecil. Tetapi kita harus mempunyai semangat yang besar. Walaupun kecil kita ingin menolong Allah ﷻ. Artinya hendak menolong menegakkan dan menggerakkan Agama Allah ﷻ.⁷⁸

Maksudnya menolong Allah ﷻ ialah menjadikan Allah ingatan selalu. Kita tidak mempersekutukannya dengan yang lain baik lahir maupun bathin. Mengakui bahwa cinta kita sepenuhnya hanya untuk Allah ﷻ. Maka kalau ada percobaan manusia hendak menukar peraturan Allah ﷻ dengan peraturan manusia atau mempeti-eskan peraturan Allah ﷻ. Lalu menggantinya dengan peraturan manusia yang sangat berjauhan dengan kehendak Allah ﷻ maka wajiblah kita membela agama Allah ﷻ, menolong Allah ﷻ. Maksud kata menolong Allah ﷻ disini, bukan berarti Allah ﷻ itu lemah, maksud akhir dalam surah ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ tidak lemah. Melainkan untuk memberikan kepada manusia kepercayaan kepada diri sendiri agar manusia jangan berpangku tangan. Dia mesti beramal bukan menunggu, berjuang bukan peluk tangan, yakin bukan ragu-ragu.⁷⁹

g. Surah Al-Hadid ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-

⁷⁸Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), 6696-6697.

⁷⁹*Ibid*, hlm. 6696-6697.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*⁸⁰

Dalam Tafsir al-Thabari, Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah Allah ﷻ telah mengutus para rasul-Nya dengan segala hal yang dapat memperkuat kebenaran yang dibawa oleh mereka, yaitu antara lain dengan penjelasan, bukti, dan mukjizat. Bahkan, Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab suci kepada mereka, yang sekaligus berfungsi untuk menjelaskan syari'at dan hukum-hukum Allah ﷻ. Diturunkan pula keadilan yang dapat mengarahkan hidup manusia menjadi lebih seimbang. *لِيُقْوَمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ*. “Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Bermakna agar manusia dapat berinteraksi dengan sesama mereka secara adil. *وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ* “Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia”. Makna ayat ini adalah Allah ﷻ menciptakan berbagai macam kebutuhan manusia yang dapat mereka gunakan untuk menjalani kehidupan mereka di dunia, salah satunya adalah besi, benda dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, diantaranya dibuat menjadi pedang dan tameng, agar mereka dapat menghadapi musuh-musuh mereka. *وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ* “Supaya mereka mempergunakan besi itu dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya”.⁸¹

Abu Ja'far berkata, makna ayat ini adalah Allah ﷻ tidak mengutus para rasul-Nya kepada manusia, dan bersama mereka Allah ﷻ menurunkan beberapa hal agar dapat dipergunakan dengan baik dan diketahui manakah hamba Allah ﷻ yang memang benar-benar ikhlas dalam menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya, padahal mereka tidak melihat Allah ﷻ dan rasul-Nya secara langsung. *إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ* “Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi

⁸⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 601, hlm. 541.

⁸¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, alih bahasa Ahsan Askan*, Jilid 24, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 716-718.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Maha Perkasa". Maknanya adalah sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kuat dan Mampu memberi kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk melawan orang-orang yang menentang perintah dan larangan-Nya. Allah ﷻ juga Maha Perkasa dalam membalas, tidak ada seorang pun yang mampu menahan hukuman yang bagaimana dan kepada siapa, jika telah ditetapkan oleh-Nya.⁸²

Al-Qurthubi dalam tafsirnya Allah ﷻ berfirman, *لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ*, “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata,*” yakni dengan mukjizat yang nyata dan syari’at-syari’at yang jelas. Dan firman-Nya *وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ* “*Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya,*” yaitu Allah ﷻ menciptakan besi agar Dia mengetahui siapa-siapa yang menolong agama-Nya. Pendapat lain mengatakan, ayat ini diathaf-kan dengan ayat *لِيَوْمِ النَّاسِ بِالْقِسْطِ* “*Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” Kami mengutus rasul-rasul kami dan menurunkan kepada mereka kitab, dan juga sesuatunya (termasuk besi) agar mereka dapat melakukan muamalah yang hak dengan manusia, *وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ* “*Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)nya,*” agar Allah ﷻ melihat siapa saja yang menolong agama-Nya, *وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ* “*Dan*” juga menolong, *رُسُلَهُ بِالْغَيْبِ* “*Rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya,*” Ibnu Abbas berkata, “Mereka (umatnya) menolong para rasul, dan tidak mendustakan mereka, serta beriman kepada mereka. ”Firman-Nya *بِالْغَيْبِ* yakni mereka tidak melihat secara langsung rasul-rasul mereka. *إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ* “*Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*” *قَوِيٌّ* “*Maha kuat,*” dalam mengambilnya kembali. *عَزِيزٌ* “*Lagi Maha Perkasa.*” Hanya Dia yang dapat mencegah dan melarang, telah kami jelaskan sebelumnya. Ada yang mengatakan maksud dari *بِالْغَيْبِ* adalah dengan ikhlas.⁸³

⁸²*Ibid*, hlm. 716-718.

⁸³Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 82-83.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah ﷻ (*وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ*) (بِالْغَيْبِ) “Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya.” Yakni Maha kuat dan Maha perkasa, Dia akan membantu siapa saja yang menolong-Nya, tanpa dilatar belakangi kebutuhan-Nya terhadap manusia. Dan sesungguhnya Allah ﷻ mensyari’atkan *jihad* itu hanyalah untuk menguji sebagian mereka melalui sebagian yang lainnya.⁸⁴

Disebutkan diujung ayat ini bahwa orang yang hendak membela tegaknya Agama Allah ﷻ, kadang-kadang terpaksa dengan sembunyi-sembunyi, dengan ghaib karena hebatnya tantangan dari pihak musuh, tetapi Allah ﷻ dalam kebesaran dan kekuatan-Nya, “*Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat, Maha Perkasa.*” Maka dengan segala tenaga yang ada pada kita, kita pun wajib bekerja, berusaha menegakkan kalimat Allah ﷻ, membela kebenaran, walaupun satu waktu kita terpaksa melakukan dengan sembunyi, karena disamping kekuatan kita yang tak seberapa, adalah kekuatan Allah ﷻ dan kegagah perkasaan-Nya, itulah yang berlaku.⁸⁵

h. Surah Al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. mereka Itulah orang-orang yang benar.”⁸⁶

Abu Ja’far berkata, maknanya adalah supaya apa yang diberikan Allah ﷻ berupa *fa’i* kepada Rasul-nya itu tidak hanya berputar di kalangan

⁸⁴Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 65-66.

⁸⁵Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 7192-7193.

⁸⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 546.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

orang kaya semata di antara kalian. Seharusnya dia menjadi milik orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin. Firman-Nya *الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ* “Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka,” dan firman-Nya, *يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ* “Mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong,” berada pada posisi *manshub* karena sebagai *haal*. *وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* “Dan menolong Allah dan Rasul-Nya,” maksudnya adalah menolong agama Allah ﷻ yang dibawa oleh muhammad ﷺ. *أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقِينَ* “Mereka itulah orang-orang yang benar.” Mereka yang disebutkan Allah ﷻ sebagai orang-orang fakir adalah orang-orang yang benar dalam perkataan mereka.⁸⁷

Al-Qurthubi menjelaskan yang dimaksud dengan orang-orang yang berhijrah disini adalah orang-orang yang berhijrah kepada Nabi karena perasaan cinta kepada beliau dan juga untuk membantu beliau. Qatadah berkata, “Mereka itulah kaum muhajirin yang meninggalkan kampung halaman, harta, keluarga, dan tanah air mereka, karena perasaan cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hingga, salah seorang dari mereka sanggup mengikatkan batu ke perutnya, agar tulang sulbinya mampu kembali tegak dari rasa lapar. Salah seorang dari mereka pun sanggup menjadikan lubang pada musim dingin (sebagai selimutnya), karena dia tidak mempunyai selimut lagi selain lubang itu. Makna *أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ* “Yang diusir dari kampung halaman,” adalah: mereka diusir oleh orang-orang kafir Makkah atau orang-orang yang keluar dari kota Makkah itu berjumlah seratus orang. *يَبْتَغُونَ* artinya mencari, *فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ* “Karunia dari Allah,” yakni *ghanimah* di dunia, *وَرِضْوَانًا* dan “keridhaan” di akhirat,

⁸⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askan*, Jilid 24, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 869-871.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yakni keridhaan Tuhan mereka. وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ “Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya,” adalah berjihad di jalan Allah ﷻ.⁸⁸

Ibnu Katsir menafsirkan (الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا) ”Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya.” Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisih kaum mereka karena mencari keridhaan Allah ﷻ. (وَالْيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلِيَّكَ هُمُ الصَّادِقُونَ) “Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, Mereka itulah orang-orang yang benar.” Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka kaum Muhajirin.⁸⁹

Dalam Tafsir Buya Hamka menjelaskan maksud orang yang fakir yang berhijrah didalam ayat ini nampak jelas bahwa dia akan menjadi fakir karena dia berhijrah. Semuanya itu adalah “Karena mengharapkan ridho Allah ﷻ.” karena mereka yakin bahwa Allah ﷻ tidak akan mengecewakan mereka karena perpindahan itu bahkan Allah meridhai dan menyukai. “Dan mereka menolong Allah dan Rasulnya,” Meski pun teranglah bahwa Allah ﷻ Maha Kuat, Maha Kuasa, namun untuk menghargai tinggi pengorbanan mereka, Allah ﷻ menyebut bahwa mereka berhijrah itu adalah karena menolong Allah ﷻ dan Rasul, serangkaian dengan sabda Allah ﷻ pada surah Muhammad ayat 7, bahwa kalau kamu menolong Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan menolongmu pula dan ditegukannya pendirianmu.⁹⁰

⁸⁸Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 255-256.

⁸⁹Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 111-112.

⁹⁰Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 7258.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

i. Surah Ash-Shaff ayat 14

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيْنَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلٰى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ ۗ فَاَمَنَتْ طّٰٓيْفَةٌ مِّنْ بَنِيْۤ اِسْرٰٓءِيْلَ وَكَفَرَتْ طّٰٓيْفَةٌ ۗ فَاَيَّدْنَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ فَاَصْبَحُوْا ظٰهِرِيْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”⁹¹

Abu Ja’far berkata firman Allah ﷻ *“Yٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ ﷻ”* “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah,” Ada perbedaan bacaan dalam membaca ayat ini. Mayoritas ahli Madinah dan Bashrah membacanya *كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ*. Semua ahli *qira’at* Kufah membacanya dengan *Idhafah* *اللّٰهِ اَنْصَارَ اللّٰهِ*. Arti ayat ini adalah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, jadilah kalian penolong Allah ﷻ, sebagaimana ketika Isa bin Maryam berkata kepada para *hawari*, *مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلٰى اللّٰهِ* “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Artinya, siapa yang akan menolong agama Allah ﷻ ini untukku? Qatadah mempunyai penafsiran dalam riwayat Bisyr, menceritakan kepada kami, dia berkata maknanya adalah, “Allah ﷻ memiliki para penolong (agama-Nya) di kalangan umat ini yang akan berjihad di bawah tuntunan kitab-Nya dan selalu di atas

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 552.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kebenaran. Disampaikan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ membai'at 72 laki-laki dari kalangan Anshar pada malam Aqabah.⁹²

Disebutkan pula pada kami bahwa mereka berkata, “Apakah kalian tahu atas apa kalian berbai'at kepada orang ini (Muhammad ﷺ)?” Sungguh, kalian membai'atnya untuk memerangi seluruh bangsa Arab, kecuali mereka mau masuk Islam. Makna *hawari* sudah kami terangkan dengan berbagai dalilnya, juga perbedaan pendapat di dalamnya. Firman-Nya “قَالَ الْخَوَارِئُونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ” *“Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong agama Allah.”* Artinya adalah, mereka berkata, “Kami adalah para penolong Allah ﷻ terhadap nabi-nabi yang Dia utus membawa kebenaran.”⁹³

Al-Qurthubi dalam tafsirnya Makna firman Allah ﷻ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ adalah siapa yang akan menolongku disamping Allah ﷻ. Hal itu sebagaimana engkau berkata: *Add-dzaud ila adz-dzaud Ibilun* (Di antara tiga hingga sepuluh, di samping tiga hingga sepuluh adalah unta), yakni disamping tiga hingga sepuluh. Makna yang lain yakni siapakah yang akan menolongku pada sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.⁹⁴

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah ﷻ berfirman memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah ﷻ dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sebagaimana pengikut setia ‘Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka, (مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ) *“Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama Allah).”* Artinya, siapakah yang

⁹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 21.

⁹³ *Ibid*, hlm 21.

⁹⁴ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, *alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman*, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 445-446.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? (قَالَ الْحَوَارِيُّونَ) “*Pengikut-pengikut yang setia itu*, “yakni para pengikut ‘Isa berkata, (نَحْنُ) “*Kamilah penolong-penolong agama Allah.*” Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengutus ‘Isa kepada ummat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani.⁹⁵

Menurut Tafsir al-Azhar, *Anshaarullah*, diartikan sebagai pembantu-pembantu Allah ﷻ. Kalau orang tidak merasakan agama dalam jiwanya niscaya bertanyalah dia “Bukankah Allah ﷻ itu maha Kuat, Maha Kuasa dan berdiri sendiri-Nya? Tidak perlu ditolong?” memang Allah ﷻ tidak memerlukan pertolongan. Namun, ungkapan seperti itu adalah guna membangkitkan semangat orang yang Mu’min itu supaya lebih mendekat pada Allah ﷻ. Orang yang beriman tidaklah berfikir bahwa Allah ﷻ membutuhkan pertolongan, namun agama Allah ﷻ, kebenaran yang diwahyukan Allah ﷻ perlu diperjuangkan dan dipertahankan. Orang yang menyediakan diri menolong Agama Allah ﷻ itu diberi kehormatan oleh Allah ﷻ, disebut Ansharullah pembantu Allah ﷻ.⁹⁶

3. Munasabah Ayat

Dalam mendalami ilmu tafsir tentunya tidak lepas dari adanya seperangkat ilmu di dalamnya, salah satunya adalah *munasabah* ayat. *Munasabah* mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Dalam buku bahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bervariasi sebagai sinonim *munasabah*, seperti kesesuaian, hubungan, korelasi, relevansi, dan sebagainya.⁹⁷ Manna’ al-Qaththan mengartikan *al-munasabah* dengan

⁹⁵Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, *alih bahasa M. Abdul Ghaffar E.M*, Cet. 1, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hlm. 169.

⁹⁶Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 7350.

⁹⁷M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 144



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

adanya aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, atau hubungan satu surah dengan surah yang lain.⁹⁸

Dalam permasalahan ayat-ayat pembela agama diatas, terdapat *munasabah* yang masuk dalam aspek hubungan antara satu surah dengan surah yang lain. *Pertama*, surah ali-Imran ayat 52 yang membahas “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menegakkan agama Allah?” Para *hawariyyin* (sahabat-sahabat setia) menjawab, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri”. Kemudian disebutkan pembahasan tersebut dalam surah ash-Shaff ayat 14 yang memaparkan “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah,” Ada perbedaan bacaan dalam membaca ayat ini.

Mayoritas ahli Madinah dan Bashrah membacanya كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ. Semua ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan *Idhafah* كُنُوا أَنْصَارَ اللَّهِ. Arti ayat ini adalah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, jadilah kalian penolong Allah ﷻ, sebagaimana ketika Isa bin Maryam berkata kepada para hawari, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Artinya, siapa yang akan menolong agama Allah ﷻ ini untukku? Seperti yang dikutip dalam penafsiran ath-Thabari, ayat tersebut memiliki hubungan antar surah dan ayat.

Kedua, surah al-Hajj ayat 40 yang mengandung penjelasan mengenai kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halamannya kota Makkah, dengan maksud menolong agama Allah ﷻ bersama nabi Muhammad ﷺ. Kemudian di Madinah mereka bertemu kaum Anshor

⁹⁸Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 28



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sebagai penolong dan pembantu mereka dalam menegakkan agama Allah ﷺ. Ayat ini berkaitan dan saling ber-*munasabah* dengan surah Muhammad ayat 7 sebagaimana dikutip dalam Ibnu Katsir “*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*” Yang demikian itu sama seperti firman-Nya (وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ) “*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong agama-Nya.*” (Q.S Al-Hajj:40). Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, (وَيُثَبِّتُ أَفْئِدَتَكُمْ) “*Dan meneguhkan kedudukanmu.*”⁹⁹

4. Hadits yang Berkaitan

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ نَدَبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمَ الْخُنْدَقِ فَأَنْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَأَنْتَدَبَ الزُّبَيْرُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرِ قَالَ سُفْيَانُ الْحَوَارِيُّ النَّاصِرُ

“*Telah bercerita kepada kami al-Humaidiy telah bercerita kepada kami Sufyan telah bercerita kepada kami Muhammad bin al-Munkadir berkata; aku mendengar Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma berkata; Pada hari perang Khandaq, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta manusia untuk melakukan tugas tertentu maka al-Zubair yang mengambil tugas tersebut. Kemudian Beliau kembali meminta mereka membantu Beliau dalam tugas tertentu dan al-Zubairlah yang melaksanakannya lalu kembali Beliau meminta bantuan maka sekali lagi al-Zubairlah yang melaksanakannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki Hawariy, dan hawariyku adalah al-Zubair". Sufyan berkata: "al-Hawariy artinya an-Naashir (penolong)". (HR. Bukhari, No. 2775).*¹⁰⁰

⁹⁹Tafsir Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 398.

¹⁰⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut : Dar Ibn Katsir, 2002), cet. 1, hlm. 535.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

5. Analisis Struktur Teks Penafsiran

Dalam rangka meneliti struktur teks, Van Dijk membagi teks ke dalam tiga struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. *Pertama*, struktur makro (tematik), yakni makna global suatu teks. *Kedua*, superstruktur (skematik), yakni struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. *Ketiga*, struktur mikro (semantik), yakni makna sebuah wacana yang dapat diamati lewat bagian-bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafase, dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks.¹⁰¹

Adapun untuk pembahasan mengenai makna ayat-ayat pembela agama dalam al-Qur'an, secara skematik maksud ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Analisis Struktur Teks Penafsiran

Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
Q.S. Ali-Imron : 52	Membela agama termasuk dalam dakwah di jalan Allah ﷻ.	Menolong agama Allah ﷻ termasuk ke dalam membela ajarannya, syari'at, dan mempertahankan agama dengan berdakwah di jalan Allah ﷻ.	Lahiriyah dari ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Isa 'alaihissalam meminta pertolongan kepada para sahabatnya dan menghendaki orang-orang untuk berdakwah di jalan Allah (membela agama).
Q.S Al-Ma'idah : 111-112	Perintah untuk tidak ada keraguan dalam membela agama Allah ﷻ.	Dalam membela agama Allah ﷻ harus didasari oleh iman yang kuat serta diharuskan berilmu, agar tidak ada penyakit keraguan	<i>hawariyun</i> itu benar-benar mendalam keimanannya. Maka berpendapatlah sebagian ahli

¹⁰¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 225-229



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
		terhadap agama Allah ﷻ dan rasul-Nya.	tafsir, bahwa <i>hawariyun</i> Nabi Isa itu telah mendalam keimanannya tetapi kurang pengetahuan mereka. Iman yang tidak disertai ilmu yang mendalam menyebabkan timbulnya pertanyaan seperti itu. Oleh karena itu, orang yang beriman tidaklah teringat meminta yang seperti itu
Q.S. Al-Anfal : 72	Kewajiban membela agama	Sebagai penganut suatu agama, yakni Muslim, sudah menjadi kewajiban kita untuk mempertahankan marwah, ajaran, dari orang-orang yang merendahnya, hal ini menunjukkan identitas kita sebagai muslim.	<i>Dan jika mereka meminta pertolongan-mu dalam hal agama, artinya, bila mereka yang belum hijrah itu memintamu menolong mereka dalam urusan agama untuk memerangi musuh kalian dari kalangan musyrikin. فَعَالِيكُمْ</i> "Maka wajiblah atas kalian."
Q.S. Yunus : 62	Karakteristik pembela agama Allah ﷻ	Orang-orang yang benar sungguh membela dan mempertahankan agama Allah ﷻ akan selalu diistimewakan oleh Allah ﷻ. Terdapat karakteristik	Sesungguhnya mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah ﷻ, dengan semangat dari Allah ﷻ, tanpa ada ikatan darah di antara



Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
		<p>seperti apa sebenarnya seorang pembela agama Allah ﷺ itu.</p>	<p>mereka, tidak juga karena harta yang saling mereka beri, mereka bukan nabi dan syuhada, namun membuat iri para nabi dan syuhada atas keimanannya, mereka tidak merasa takut ketika manusia ketakutan, dan tidak merasa bersedih ketika manusia bersedih. Mereka itulah orang-orang yang bersedia menolong agama Allah ﷺ.</p>
Q.S. Al-Hajj : 40	Larangan berbuat bengis dan kekerasan dalam membela agama	Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian kepada umatnya. Dalam hal apapun kita diajarkan untuk tidak berbuat anarkis, memberontak, dan bengis, termasuk dalam membela agama.	<p><i>Pertama</i>, seandainya Allah ﷻ tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka hancurlah bangunan-bangunan tersebut. <i>Kedua</i>, Ini merupakan bentuk perlindungan Allah ﷻ terhadap sebagian manusia dengan sebagian yang lain, bentuk perlindungan terhadap orang-orang musyrik melalui tangan kaum muslimin. <i>Ketiga</i>, bentuk pencegahan dari tindakan saling</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
Q.S. Muhammad : 7	Ganjaran bagi orang yang membela agama	Setiap perintah yang Allah ﷻ berikan kepada hambanya, pasti terdapat ganjaran, hadiah, dan balasan, tentunya penghargaan kita sebagai hamba yang menjalankan perintah tersebut.	menzalimi melalui tangan sebagian manusia. jaminan bahwa orang yang menolong Allah ﷻ dijamin akan ditolong pula oleh Allah ﷻ. Jika kalian menolong Allah ﷻ dan menolong Rasul-Nya untuk melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah ﷻ menolong kalian mengalahkan mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya.
Q.S. Al-Hadid : 25	Niat yang ikhlas dalam membela agama	"Segala sesuatu itu bergantung kepada niatnya" kutipan hadits tersebut memberikan sebuah penegasan bahwa jika niat dalam membela agama bukan didasari niat kepada Allah ﷻ, maka tidak akan mendapatkan ganjaran apapun disisi Allah ﷻ.	Allah ﷻ tidak mengutus para rasul-Nya kepada manusia, dan bersama mereka Allah ﷻ menurunkan beberapa hal agar dapat dipergunakan dengan baik dan diketahui manakah hamba Allah ﷻ yang memang



Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
			<p>benar-benar ikhlas dalam menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya, padahal mereka tidak melihat Allah ﷻ dan rasul-Nya secara langsung.</p>
Q.S. Al-Hasyr : 8	Membela agama termasuk jihad kepada Allah ﷻ	Membela agama termasuk perbuatan yang mulia, seperti kaum Muhajirin dan Anshor yang berjuang bersama Rasulullah menegakkan agama Allah ﷻ dan mendapat pahala jihad dari Allah ﷻ.	Mereka itulah kaum muhajirin yang meninggalkan kampung halaman, harta, keluarga, dan tanah air mereka, karena perasaan cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hingga, salah seorang dari mereka sanggup mengikatkan batu ke perutnya, agar tulang sulbinya mampu kembali tegak dari rasa lapar. Salah seorang dari mereka pun sanggup menjadikan lubang pada musim dingin (sebagai selimutnya), karena dia tidak mempunyai selimut lagi selain lubang itu. <i>“Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya,”</i> adalah berjihad di jalan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
Q.S. Ash-Shaff : 14	Anjuran membela agama	Membela agama merupakan hal wajib bagi setiap muslim. Kita tidak boleh bersikap apatis terhadap agama. Jika bukan penganut agama tersebut yang membela dan mempertahankan agamanya lalu siapa lagi.	Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah ﷻ dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sebagaimana pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut.

6. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pembela Agama

Membela agama harus dipahami dengan makna yang luas, sesuai dengan konteksnya. Di antara makna pembela agama dari ayat-ayat yang sudah ditafsirkan, maka dapat dianalisis makna pembela agama menurut para *mufassir* adalah sebagai berikut :

1. Kewajiban Membela Agama Allah ﷻ.

Sebagaimana kisah Nabi 'Isa *'alaihissalam* yang memiliki *hawariy* yaitu penolong-penolong untuk menegakkan agama Allah ﷻ. Begitu pula kisah Nabi Muhammad ﷺ dan kaum Muhajirin dalam berhijrah kemudian ditolong oleh kaum Anshar (para penolong).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Tafsir ath-Thabari dalam menafsirkan surah al-Anfal ayat 72 pada kalimat *اسْتَنْصِرُوكُمْ* “Dan jika mereka meminta pertolonganmu dalam hal agama,” artinya, bila mereka yang belum berhijrah itu memintamu menolong mereka dalam urusan agama untuk memerangi musuh kalian dari kalangan musyrikin. Firman-Nya lebih lanjut, “Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberi pertolongan.” Allah ﷻ berfirman: “Dan jika orang-orang badui yang tidak ikut berhijrah itu meminta pertolongan kalian dalam hal perang mempertahankan agama-Ku melawan musuh mereka, maka bantulah mereka. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang wajib bagi kalian, karena mereka adalah saudara kalian seagama. Kecuali jika mereka meminta bantuan untuk mengalahkan orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka hingga batas waktu tertentu. Maka janganlah engkau mengubur jaminanmu dan melanggar sumpahmu dengan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu.”¹⁰²

فَعَلَيْكُمْ “Maka wajiblah atas kalian,” wahai orang-orang mukmin yang sudah berhijrah dan orang-orang Anshar *النَّصْرُ* Kecuali mereka minta tolong kepada kalian untuk memerangi orang-orang yang ada perjanjian dengan kalian, maka kalian tidak boleh memerangi mereka. *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* “Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,” maksudnya adalah, Allah ﷻ Maha melihat segala perbuatan kalian, berupa pelaksanaan perintah-Nya untuk memberikan hak walayah satu sama lain antara Muhajirin dan Anshar, serta tidak memberikannya kepada orang mukmin yang tidak berhijrah, juga pertolongan yang kalian berikan kepada mereka ketika mereka minta tolong dalam hal agama serta semua hal yang diwajibkan Allah ﷻ atas kalian. Allah ﷻ

¹⁰²Tafsir Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 81



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maha melihatnya, dan tak ada yang tersembunyi dari-Nya, baik dalam hal-hal tersebut maupun hal lainnya.¹⁰³

Maksud penolong disini bukan bermakna sebagai penolong Allah ﷻ, karena Allah ﷻ tidak memerlukan pertolongan makhluknya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Namun, sebagai Pembela Agama Allah ﷻ yakni Islam sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S Ali Imron ayat 19 yang artinya “*Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam.*”

2. Allah ﷻ tidak lemah karena membela agama-Nya

Allah ﷻ tidaklah lemah seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Orientalis dan orang-orang pembenci Islam hanya karena membela agama-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ “*Dan sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya.*” Sering kali Allah ﷻ menurunkan wahyu seperti ini bahwa Allah ﷻ akan menolong orang-orang yang menolong-Nya. Orang yang hatinya belum dekat dengan Allah ﷻ tentu akan berkata: “Mengapa Allah ﷻ Yang Maha Kuasa baru bersedia menolong hamba-Nya setelah si hamba lebih dahulu menolong Allah ﷻ? Apakah Allah ﷻ itu lemah, sehingga membutuhkan pertolongan?” Tetapi orang yang telah dekat hatinya dengan Allah ﷻ akan memahami bahwa susunan firman Allah ﷻ seperti ini adalah sebuah dorongan agar kita sebagai hamba bergerak, agama yang diwahyukan Allah ﷻ perlu dipertahankan dan diperjuangkan, kita tidak hanya mengharap pertolongan Allah ﷻ datang, padahal kita sebagai hamba hanya duduk berpangku tangan, tidak berusaha. Apa gunanya manusia diangkat oleh Allah ﷻ sebagai khalifah di muka bumi ini, kalau tidak bergerak, tidak berfikir mencari jalan yang lebih baik.

¹⁰³Tafsir Ath-Thabari, *Op.Cit*, hlm. 496-497



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Membela Agama Allah ﷻ termasuk pengabdian seorang hamba

Maksud dari menolong agama Allah ﷻ dari penafsiran 7 ayat di atas adalah menolong menegakkan dan menggerakkan agama Allah ﷻ. Maksudnya menolong Allah ﷻ ialah menjadikan Allah ﷻ ingatan selalu. Kita tidak mempersekutukannya dengan yang lain baik lahir maupun bathin. Mengakui bahwa cinta kita sepenuhnya hanya untuk Allah ﷻ serta mempertahankan marwah agama Islam dari orang-orang kafir dan orang musyrik yang hendak merusak Islam, seperti kisah Nabi Muhammad ﷺ yang hijrah dari kota Makkah dan dari kejaran orang-orang kafir yang hendak merusak agama Islam, kemudian datanglah *Ansharullah* (penolong Agama Allah ﷻ). Maka makna membela agama dapat dipahami dengan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah ﷻ.

4. Membela Agama termasuk membela syari'atnya

Membela agama Allah ﷻ seharusnya dilakukan apabila manusia ingin menukar peraturan Allah ﷻ dengan peraturan manusia yang sangat berjauhan dengan kehendak Allah ﷻ. Maka wajiblah kita membela agama Allah ﷻ, membela agama Allah ﷻ disini dapat dimaknai dengan membela syari'at yang telah ditetapkan Allah ﷻ. Maksud kata menolong Allah ﷻ disini, bukan berarti Allah ﷻ itu lemah, maksud akhir dalam ayat-ayat pembela agama diatas menjelaskan bahwa Allah ﷻ tidak lemah. Melainkan untuk memberikan kepada manusia kepercayaan kepada diri sendiri agar manusia jangan berpangku tangan. Dia harus beramal bukan menunggu, berjuang, yakin dan tidak ragu-ragu. Dalam surah Muhammad ayat 7, ada jaminan bahwa orang yang menolong Allah ﷻ dijamin akan ditolong pula oleh Allah ﷻ. Ayat ini adalah sambungan dari ayat sebelumnya. Ayat yang mengatakan bahwa dalam setiap peperangan semua pihak ingin keluar dengan kemenangan. Tetapi datangnya kemenangan adalah sesudah menempuh ujian. Dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ayat ini ditegaskan bahwa tujuan harus jelas, yaitu membela agama Allah ﷻ. Kita insaf dan tahu siapa kita dan siapa Allah ﷻ yang ditolong. Kita adalah hamba Allah ﷻ yang kecil. Tetapi kita harus mempunyai semangat yang besar. Walaupun kecil kita ingin membela agama Allah ﷻ.

5. Niat yang Ikhlas dalam Membela Agama Allah ﷻ

Dalam melakukan sesuatu tentunya harus didasari oleh niat mengharap ridho Allah ﷻ dan keikhlasan dalam hati. Membela Agama Allah ﷻ termasuk membela syari'at-Nya, ajaran-Nya, dan segala aspek yang menyangkut marwah, harkat, dan martabat agama-Nya, oleh karena itu dalam konteks membela agama harus didasari oleh niat yang ikhlas dengan hanya mengharapkan ridho Allah ﷻ, bukan karena ada kepentingan pribadi maupun kelompok, hal politik, dan lain-lain.

Dalam surah Muhammad ayat 7 ditegaskan bahwa tujuan mesti jelas, yaitu menolong Allah ﷻ. Kita insaf dan tahu siapa kita dan siapa Allah ﷻ yang ditolong. Dalam al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 25 dijelaskan *“Supaya mereka menggunakan besi itu dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya”* Abu Ja'far berkata, makna ayat ini adalah Allah ﷻ tidak mengutus para rasul-Nya kepada manusia, dan bersama mereka Allah ﷻ menurunkan beberapa hal agar dapat dipergunakan dengan baik dan diketahui manakah hamba Allah ﷻ yang memang benar-benar ikhlas dalam menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya, padahal mereka tidak melihat Allah ﷻ dan rasul-Nya secara langsung. *“Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”*. Maknanya adalah sesungguhnya Allah ﷻ Maha Kuat dan Mampu memberi kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk melawan orang-orang yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menentang perintah dan larangan-Nya. Allah ﷻ juga Maha Perkasa dalam membalas, tidak ada seorang pun yang mampu menahan hukuman yang bagaimana dan kepada siapa, jika telah ditetapkan oleh-Nya.¹⁰⁴

7. Bentuk-Bentuk Pembela Agama Allah ﷻ dalam Al-Qur'an

1. Hawariy

Menurut bahasa, kata *Al hawariyyun* sendiri berasal dari *الْحَوْرَ*, yang maknanya adalah yang putih, dan jika kata ini dilekatkan pada pakaian maka artinya pakaian itu berwarna putih. Mengenai kata ini, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ menyebutkan, “Setiap Nabi memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair.”¹⁰⁵

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرِ

“Setiap Nabi mempunyai penolong (*hawariy*), sedangkan penolongku adalah *az-Zubair*”.¹⁰⁶

Istilah penamaan *hawariyyun* terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, yaitu surah Ali-Imron ayat 52 dan surah ash-Shaff ayat 14. Makna *hawariyyun* sendiri beragam, seperti yang dijelaskan beberapa mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, kemudian asal-usul penamaan *hawariyyun*. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penyebab penamaan *hawariyyun* sebagai berikut :

Pertama, mengatakan bahwa penyebabnya adalah pakaian mereka yang berwarna putih. Sebagaimana riwayat Muhammad bin Ubaid Al-Maharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Qais bin Rabi menceritakan kepada kami dari Maisarah, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, “Mereka dinamakan *Al-Hawariyyun* karena pakaian mereka yang berwarna putih.

¹⁰⁴Tafsir Ath-Thabari, *Op.Cit*, hlm. 716-718

¹⁰⁵Tafsir Al-Qurthubi, *Op.Cit*, hlm. 260-265

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 54-56.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, mengatakan bahwa penyebabnya adalah mereka merupakan *qashshar* yang biasa memutihkan pakaian. Sebagaimana riwayat Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Abi Artha'ah, ia berkata, “*Al Hawariyyun* adalah orang-orang yang biasa mencuci dan memodifikasi pakaian.”

Ketiga, mengatakan penyebabnya adalah status mereka yang merupakan orang-orang pilihan dan istimewa di sisi para nabi. Adapun sesuai riwayat Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, “Dia termasuk kalangan *Hawariyyin*.” Ia lalu ditanya, “Apakah *Hawariyyun* itu?” Ia menjawab, “Orang-orang yang pantas mengganti para nabi.”

Keempat, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa mereka dinamakan demikian karena baju mereka yang putih, dan karena mereka adalah tukang cuci. Alasannya, kata الحور mengandung arti warna yang sangat putih. Oleh karena itu, lafazh الحواری menjadi salah satu nama untuk makanan, karena warnanya yang sangat putih. Demikian pula seseorang yang putih warna matanya, dinamakan أحر, sedangkan bagi wanita dinamakan حوراء. Jadi, bisa saja kaum *hawariyyun* yang berada di sisi Isa dinamakan demikian karena alasan yang kami sebutkan, yakni karena baju mereka yang berwarna putih. Akhirnya nama tersebut menjadi identik dengan mereka, sehingga setiap teman dan penolong dinamakan *hawariy* baginya, dan karena itulah Nabi Muhammad ﷺ bersabda “*Sesungguhnya setiap nabi memiliki seorang hawariy, dan hawariyku adalah Zubair.*” Maksudnya teman khusus.¹⁰⁷

Kelima, mengatakan bahwa *Hawari* adalah gelar kemuliaan yang diberikan kepada pemuda-pemuda yang telah menyediakan jiwa

¹⁰⁷Tafsir Ath-Thabari, *Op.Cit*, hlm. 393-394



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

raga membela Almasih karena kesucian ajarannya. Menurut cara sekarangnya adalah kader-kader pilihan yang tahan diterpa. Al-Qur'an tidak menjelaskan bilangan mereka. Yang mengatakan bahwa bilangan mereka adalah 12 orang, 13 orang dengan Yudas yang mengkhianati beliau, lalu diganti dengan yang lain, adalah injil-injil catatan orang kristen. *Hawari* itu telah menyatakan Iman kepada Allah ﷻ dan telah menyerahkan diri, dan taat kepada Isa, walaupun apa penderitaan yang akan mereka tanggung. Sebagaimana diketahui bagi penyerahan diri yang sungguh-sungguh itu tidak ada kata lain melainkan Islam dan orang-orangnya ialah Muslimin.¹⁰⁸

2. *Anshoriy*

Anshoriy berasal dari kata *نَصَرَ-نَصْرًا* yang berarti menolong.¹⁰⁹ Kata *Anshoriy* banyak digunakan dalam al-Qur'an salah satunya pada ayat-ayat pembela agama. *Anshoriy* juga disebut kaum Anshar yaitu pengikut Nabi Muhammad ﷺ penduduk asli Madinah yang telah menerima dengan senang hati Nabi Muhammad ﷺ dan rombongannya dari kelompok muhajirin. Kaum Anshor merupakan orang-orang yang rela menolong dan membantu segala kebutuhan Nabi dan para sahabat beliau selama mereka menetap di Madinah, baik dalam hal moril maupun materil, oleh karena itu mereka disebut kaum Anshar (umat penolong).¹¹⁰

Kaum Anshor adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang berhijrah (Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka

¹⁰⁸Tafsir Al-Azhar, *Op. Cit*, hlm. 781

¹⁰⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1424.

¹¹⁰K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 62.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu, (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) “*Satu sama lain saling melindungi.*” Yaitu, masing-masing mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Pada surah Al-Anfal ayat 72 Makna ayat “*Dan orang-orang yang telah menyambut dan telah menolong*” Itulah penduduk yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah sejak mereka bertemu dua kali di Mina, Jamratul ‘Aqabah, ketika mengerjakan haji. Mereka itu dari dua kabilah, yaitu Aus dan Khajraj. Di ayat ini terdapat keistimewaan mereka, yaitu sedia menyambut, memberikan tempat tinggal bagi kaum Muhajirin itu. Menyambut, terjemahan kita kepada kalimat (أَوْوًا) dan memberi pertolongan terjemahan kita terhadap kalimat *Nasharu* (نَصَرُوا). Dari sinilah timbul sebutan Anshar : penolong, pembela, pelindung, dan sebagainya. “*Adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari sebagian.*” Yaitu bahwa di antara Muhajirin dan Anshar itu adalah wali-mewali, tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-menyokong. Kita telah bertemu kalimat *wali* dari Allah ﷻ. (Surah Yunus ayat 62-63). Allah ﷻ jadi Wali orang yang beriman ialah Allah ﷻ jadi pelindungnya.

Orang-orang yang beriman dan bertakwa jadi wali-wali (*Auliaa*) dari Allah ﷻ, ialah karena mereka menyediakan seluruh hidup dan matinya untuk menegakkan Jalan Allah ﷻ (*Sabilillah*). Orang beriman laki-laki dan beriman perempuan, yang sebagian jadi wali dari yang lain, sama menyuruh berbuat ma’ruf, sama mencegah berbuat mungkar, sama menegakkan sembahyang, sama mengeluarkan zakat, dan bersama taat kepada Allah ﷻ dan Rasul. (Surah at-Taubah ayat 71). Maka Muhajirin dan Anshar karena sama dalam iman, sama dalam cita, mereka wali, bantu-membantu satu sama lain. “*Dan jika mereka meminta bantuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu.*” Selain daripada di Makkah, di negeri-negeri atau desa-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

desa yang tersebar diseluruh Tanah Arab bagian Hijaz itu telah ada juga orang-orang yang secara diam-diam datang mempelajari Islam ke Madinah. Di antara mereka banyak pula yang belum sempat hijrah. Sewaktu-waktu mereka meminta bantu ke Madinah.¹¹¹

Anshaarullah, kita artikan pembantu-pembantu Allah ﷻ. Kalau orang tidak meresepkan rasa agama dan jiwanya niscaya bertanyalah dia, “Bukankah Allah ﷻ itu Maha Kuat, Maha Kuasa dan berdiri sendiri-Nya? Tidak perlu ditolong?” memang Allah ﷻ tidak memerlukan pertolongan. Namun, ungkapan seperti itu adalah guna membangkitkan semangat orang yang Mu’min itu supaya lebih mendekat pada Allah ﷻ. Orang yang beriman tidaklah berfikir bahwa Allah ﷻ membutuhkan pertolongan, namun agama Allah, kebenaran yang diwahyukan Allah ﷻ perlu diperjuangkan dan dipertahanan. Orang yang menyediakan diri menolong agama Allah ﷻ itu diberi tata kehormatan oleh Allah ﷻ, disebut *Ansharullah* pembantu Allah ﷻ.¹¹²

3. *Al-Wali*

Al-Wali berasal dari kata *الْوَالِي* - *أَوْلِيَاءُ* yang berarti yang mencintai, sama halnya dengan *الصَّدِيقُ* (Teman, sahabat), *النَّصِيرُ* (yang menolong).¹¹³ Dalam Tafsir al-Thabari, makna *Auliya* adalah jamak (*plural*) dari wali yang berarti penolong. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah ﷻ, dengan semangat dari Allah ﷻ, tanpa ada ikatan darah di antara mereka, tidak juga karena harta yang saling mereka beri, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, mereka di atas cahaya, mereka bukan nabi dan syuhada, namun membuat iri para nabi dan syuhada atas keimanannya, mereka tidak merasa takut ketika manusia ketakutan, dan tidak merasa bersedih

¹¹¹Tafsir Al-Azhar, *Op.Cit*, Hlm. 2818.

¹¹²Tafsir Al-Azhar, *Op.Cit*, hlm. 7350.

¹¹³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1582.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ketika manusia bersedih. Mereka itulah orang-orang yang bersedia menolong agama Allah ﷺ.¹¹⁴

Kemudian dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka mengungkapkan bahwa ayat ini sebagai peringatan untuk menghilangkan keraguan terhadap Allah ﷻ. Makna wali dalam ayat ini sangat luas, terutama sekali maknanya adalah hubungan yang amat dekat (karib), baik karena adanya hubungan darah, atau karena persamaan pendirian dan kedudukan, atau karena kekuasaan dan persahabatan yang amat dekat. Allah ﷻ adalah wali dari seluruh hamba-Nya, karena Dia Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Sedangkan makhluk-Nya wajib berusaha agar bisa menjadi wali Allah ﷻ pula. Derajat menjadi wali Allah ﷻ mempunyai tingkatan, yang memberi pengakuan bahwa mereka bisa disebut wali adalah Allah ﷻ, bukan manusia. Oleh sebab itu jelaslah bahwa Allah ﷻ menjadi wali dari mereka, yang disini dapat diartikan sebagai pelindung atau pembela. Wali Allah ﷻ tersebut berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan perlindungan dari Allah ﷻ.¹¹⁵

B. Kontekstualisasi Pembela Agama di Zaman Sekarang

1. Konteks Membela Agama di Zaman Sekarang

Istilah kontekstual sebenarnya adalah istilah baru. Bukan hanya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam istilah Indonesia. Gagasan ini sendiri lahir dari keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini yang hanya menghasilkan pemahaman yang sepotong (*parsial*). Hal yang menyebabkan demikian adalah kecenderungan umum untuk memahami al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata. Karenanya, tidak menghasilkan tafsir atau suatu pandangan dunia yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan. Konteks yang dimaksud disini berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam tafsir

¹¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, *alih bahasa Ahsan Askani*, Jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 612-616

¹¹⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura, Pustaka Nasional PTE, 2007), hlm. 3330-3332.



tekstual. Yang dimaksud dengan konteks disini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi, kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atas yang berkaitan dengan konteks pembaca.¹¹⁶

Secara umum, kontekstual dalam hal ini adalah cara memahami makna pembela agama dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai konteks pembela agama di zaman sekarang, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.¹¹⁷

Seiring dengan berkembangnya zaman, manusia hidup dengan teknologinya, pemikirannya, kemajuan ilmu pengetahuan, gejala sosial, pertikaian, dan lain-lain. Keadaan demikian membuat masyarakat semakin hidup dalam gemerlap dunia, jarang memperhatikan urusan agama, jika tidak mengganggu urusan dunianya maka tidak menjadi masalah. Hal tersebut perlu kita perhatikan, bahwa manusia yang hidup di zaman modern saat ini, sikap apatisnya semakin meningkat, tidak peduli dengan keadaan agamanya.

Indonesia merupakan negara multikultural, dengan berbagai macam suku, bahasa, etnis, dan agama yang berbeda. Dalam konteks beragama, tentu kita diajarkan untuk saling menghargai, menghormati ajaran agama lain. Yang menjadi masalah adalah banyak sekali penodaan dan penistaan terhadap agama Islam, maka dari itu, hal yang menjadi perlu adalah bagaimana kontekstualisasi dalam membela agama di zaman sekarang sesuai tuntunan al-Qur'an, dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan diatas, maka dapat kita analisis dan amati kontekstualisasi pembela agama adalah sebagai berikut :

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Tafsir*, (Semarang: Bimbaga Islam Depag, 1989), hlm. 62.

¹¹⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), Hlm. 78.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Melakukan Ibadah dan Amal Shalih sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah

Membela agama Allah ﷻ termasuk kedalam membela syari'at dan ajaran agama-Nya. Membela agama dimulai dengan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam diri sendiri, memperbaiki ibadah, melaksanakan amal sholeh. Agama Islam akan tegak dimulai dari internalnya terlebih dahulu, yakni penganutnya, apabila hal tersebut sudah dilakukan dengan baik, maka Islam akan semakin kuat dan tidak akan terpecah. Sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam surah Al-Anfal ayat 72 yaitu Orang-orang yang beriman dan bertakwa jadi wali-wali (*Aulii*) dari Allah ﷻ ialah karena mereka menyediakan seluruh hidup dan matinya untuk menegakkan Jalan Allah ﷻ (*Sabilillah*). Orang beriman laki-laki dan beriman perempuan, yang sebagian jadi wali dari yang lain, sama menyuruh berbuat ma'ruf, sama mencegah berbuat mungkar, sama menegakkan sembahyang, sama mengeluarkan zakat, dan bersama taat kepada Allah ﷻ dan Rasul.¹¹⁸

- b. Dakwah di jalan Allah ﷻ

Dakwah secara bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan panggilan. Sedangkan secara terminologi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹¹⁹ Salah satu tujuan dalam berdakwah adalah untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah. Membela agama dimulai dengan berdakwah kepada diri sendiri dan orang lain. Menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, menjauhkan umat Islam dari perkara bathil, seperti menistakan agama sendiri. Banyak kita lihat akhir-akhir ini di berbagai media sosial kasus penistaan agama, dan hal itu semua

¹¹⁸*Ibid*, hlm. 2818.

¹¹⁹Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 31.

dilakukan oleh kebanyakan remaja yang beragama Islam, mereka latah dengan tren zaman kekinian, menghina simbol-simbol agama, sholat dijadikan bahan candaan dan lain-lain. Dari kasus-kasus yang banyak terjadi, bagaimana cara membela agama kita yang dinistakan oleh saudara seiman kita?! Tentu hal utama yang menjadi pegangan kita adalah berdakwah. Berdakwah bermakna mengajari, memberitahu, menegur bahwa perbuatan seperti itu dilarang oleh Allah ﷻ. Seperti dalam surah Ali-Imron ayat 52 bahwa secara lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Isa *'alaihissalam* meminta pertolongan kepada para sahabatnya dan menghendaki orang-orang untuk berdakwah di jalan Allah ﷻ (membela agama).

Adapun beberapa metode dakwah yang dapat dikontekstualisasikan pada zaman sekarang adalah sebagai berikut :

1) Dakwah melalui media sosial

Sejarah perkembangan dakwah tidak lepas dari peran seorang *da'i* dan media, baik media elektronik maupun cetak, hingga yang kini terus berkembang adalah media sosial. Kemunculan media sosial ini memberikan kemudahan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan dengan media lainnya. Di zaman digital saat ini, banyaknya penistaan dan penodaan agama melalui media sosial. Sebagai bentuk membela agama perlu kiranya kita sampaikan dakwah Islam yang mengatur nilai-nilai tersebut di jejaring media sosial, karena selain jangkauan yang luas, dakwah di media sosial juga lebih efektif menghadapi tantangan dan serangan di zaman sekarang. Jadilah tentara-tentara Allah ﷻ yang berperang untuk menegakkan dan membela agamanya di dunia maya, manusia semakin maju dengan teknologinya, zaman semakin canggih dengan perkembangannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena dakwah melalui media sosial banyak dilakukan khususnya di Indonesia. Di era digital 4.0 saat ini akses dakwah untuk menjangkau berbagai kalangan mudah dengan memanfaatkan jejaring sosial, karena semua masyarakat dari yang muda sampai tua aktif menggunakan media sosial. Membela agama di zaman sekarang dapat kita lakukan dengan menyeru, merangkul, dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan hal-hal bathil dan mempertahankan syari'at Islam secara *kaffah*. Berdakwah bermakna mengajari, memberitahu, menegur bahwa perbuatan seperti itu dilarang oleh Allah ﷻ. Seperti dalam surah Ali-Imron ayat 52 secara lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Isa 'alaihissalam meminta pertolongan kepada para sahabatnya dan menghendaki orang-orang untuk berdakwah di jalan Allah ﷻ (membela agama).

2) Meningkatkan kualitas intelektual pemuda muslim

Pemuda adalah aset terpenting dalam sebuah negara, bangsa, dan agama. Karena pemuda bukan hanya sekedar harapan regenerasi, akan tetapi adalah bibit-bibit yang akan meneruskan sebuah peradaban hingga datangnya akhir zaman. Seiring dengan pertumbuhan anak dan perkembangan zaman, banyak remaja muslim sekarang yang akhlak dan perilakunya menyalahi aturan agama Islam. Mereka menimbulkan banyak kebaikan atau kemudharatan. Di era globalisasi ini, dunia dipengaruhi dengan berbagai macam teknologi yang canggih. Mulai dari teknologi yang menguntungkan sampai teknologi yang dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang kehinaan.¹²⁰

¹²⁰Misbahul Wani, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 13, No. 1, 2019, Hlm. 73.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam sejarah dakwah Islam, pemuda memiliki peranan yang sangat penting. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak kisah keberagaman pemuda. Pemuda sejak lama menyanggah gelar kaum intelektual pun pada kenyataannya terlena oleh tantangan globalisasi dalam ranah kesukarelaan sehingga lahir generasi apatis terhadap permasalahan umat Islam saat ini. Efek dari sistem seperti itu membuat pemuda yang kehilangan rasa malu, berbuat sesuka hatinya, dan apatis terhadap agamanya. Pemuda Islam harus membentengi diri dan mempertebal keimanan untuk mengantisipasi terhadap berbagai hal yang dapat mengancam dirinya dan agamanya. Sedikit para pemuda Islam yang sadar dan bangkit untuk membela agamanya dari berbagai serbuan pemikiran modern.

Kebangkitan Islam di masa mendatang dimanifestasikan oleh pemuda, dengan syarat mereka mempunyai kesadaran dan kecintaan penuh pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Pemuda dengan fisik yang masih sehat dan kuat serta penuh semangat, daya pikir yang masih segar sehingga dapat menimba ilmu dan keterampilan sebanyak-banyaknya, menerima pemikiran dan ide baru sehingga para pemuda menjadi pelopor utama dalam mempertahankan agama.¹²¹

c. Menyuarakan kebenaran

Disebutkan diujung surah al-Hadiid ayat 25 ini bahwa orang yang hendak membela tegaknya Agama Allah ﷻ, kadang-kadang terpaksa dengan sembunyi-sembunyi, dengan ghaib karena hebatnya tantangan dari pihak musuh, tetapi Allah ﷻ dalam kebesaran dan kekuatan-Nya, "*Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat, Maha Perkasa.*" Maka dengan segala tenaga yang ada pada kita, kita pun wajib

¹²¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II, hlm. 193-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bekerja, berusaha menegakkan kalimat Allah ﷻ, membela kebenaran, walaupun satu waktu kita terpaksa melakukan dengan sembunyi, karena disamping kekuatan kita yang tak seberapa, adalah kekuatan Allah ﷻ dan kegagah perkasaan-Nya, itulah yang berlaku.¹²²

Membela agama Allah ﷻ dapat kita contohkan seperti salah satu ormas Islam yaitu FPI atau Front Pembela Islam, ormas tersebut sudah dibubarkan oleh pemerintah karena di cap radikal dan melakukan kegiatannya dengan kekerasan. Secara realitanya, ormas FPI memiliki visi dan misi membela agama Allah ﷻ, yakni Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, konsep membela agama Allah ﷻ disini berada dalam hal yang dibenarkan oleh agama.

2. Konsekuensi dalam Membela Agama

Segala sesuatu yang dilakukan untuk kebenaran selalu ada tantangan. Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menegaskan bahwa membela agama Allah ﷻ tidaklah mudah, kadang-kadang terpaksa dengan sembunyi-sembunyi karena hebatnya tantangan dari pihak musuh agama Islam. Beberapa konsekuensi dalam membela agama Allah ﷻ yang nampak di zaman sekarang, seperti di persekusi, intimidasi, ancaman pembunuhan, serta fitnah yang sangat keji. Namun, Allah ﷻ dengan kebesaran dan kekuasaan-Nya akan selalu menolong orang yang membela agama-Nya, menjunjung tinggi kalimat-Nya, serta yang mempertahankan ajaran-Nya.¹²³ Hal tersebut bukan hanya terjadi di zaman sekarang, namun jauh pada zaman nabi-nabi terdahulu tantangan dalam membela agama Allah ﷻ sudah nyata, jadi tidaklah heran konsekuensi yang harus ditanggung oleh pembela agama Allah ﷻ sangatlah berat. maka sebesar apapun tantangan yang akan dihadapi oleh para pembela Allah ﷻ pasti akan dibalas

¹²²Tafsir Al-Azhar, *Op.Cit*, hlm. 7192-7193.

¹²³ *Ibid.*

kemenangan oleh Allah ﷻ, balasan tersebut ada yang kadang nampak di dunia, ada juga yang di akhirat.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

